YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6972

HUBUNGAN AKTIVITAS MENONTON PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL PADA SISWA

The Relationship Between Pornography Viewing Activities and Sexual Harassment Behavior Among Students

Ruzi Hardian & Yeni Karneli
Universitas Negeri Padang
ruzihardian220503@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 22, 2025	Jul 15, 2025	Jul 27, 2025	Aug 1, 2025

Abstract

The increasing prevalence of sexual harassment among students has become a serious concern in the field of education, particularly in relation to the growing accessibility of pornographic content through digital devices. This article aims to: (1) describe the students' pornography viewing activities, (2) describe the sexual harassment behaviors among students, and (3) examine the relationship between pornography viewing and sexual harassment behavior among students. The study employed a quantitative approach with a descriptive-correlational design. The population consisted of 235 male students in grades X, XI, and XII at SMAN 5 Pariaman during the 2024/2025 academic year, with a sample of 148 students selected using Proportional Stratified Random Sampling. Data were collected through questionnaires on pornography viewing activities and sexual harassment behavior. The results indicate that both pornography viewing and sexual harassment behaviors are at a moderate level, suggesting that these behaviors occur with sufficient frequency to potentially disrupt the school environment. Correlational analysis revealed a strong positive relationship between the intensity of pornography viewing and the tendency to engage in sexual harassment. Contributing

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

factors include the ease of access to pornography, lack of parental and teacher supervision, and limited sexual education in schools. These findings offer practical implications for parents, teachers, and educational policymakers to strengthen monitoring systems, provide comprehensive sexual education, and create a safe and supportive school environment.

Keywords: Pornography Viewing Activity; Sexual Harassment; Secondary School Students; Behavioral Correlation; Adolescent Sexual Education

Abstrak: Maraknya perilaku pelecehan seksual di kalangan siswa menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, terutama ketika dikaitkan dengan meningkatnya akses terhadap konten pornografi melalui perangkat digital. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran aktivitas menonton pornografi siswa, (2) mendeskripsikan gambaran perilaku pelecehan seksual siswa, dan (3) menguji hubungan antara aktivitas menonton pornografi dengan perilaku pelecehan seksual di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Populasi terdiri dari 235 siswa laki-laki kelas X, XI, dan XII di SMAN 5 Pariaman tahun ajaran 2024/2025, dengan sampel sebanyak 148 siswa yang dipilih melalui teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket aktivitas menonton pornografi dan angket perilaku pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menonton pornografi dan perilaku pelecehan seksual berada pada tingkat sedang, yang mengindikasikan bahwa kedua perilaku tersebut cukup sering terjadi dan berpotensi mengganggu kenyamanan lingkungan sekolah. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara intensitas menonton pornografi dan kecenderungan melakukan pelecehan seksual. Faktor yang memengaruhi kondisi ini mencakup kemudahan akses pornografi, kurangnya pengawasan orang tua dan guru, serta keterbatasan edukasi seksual di sekolah. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi orang tua, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk memperkuat sistem pengawasan, memberikan edukasi seksual yang komprehensif, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Kata Kunci: Aktivitas Menonton Pornografi; Pelecehan Seksual; Siswa Sekolah Menengah; Korelasi Perilaku; Edukasi Seksual Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang penting dalam proses perkembangan individu. Pada periode ini, remaja mulai mengalami perubahan fisik, emosi, dan sosial yang sangat signifikan, serta dorongan untuk mencari dan membangun jati diri (Santrock, 2018). Pada masa ini, interaksi dengan teman sebaya meningkat dan pola hubungan sosial turut berubah (Karneli et al., 2024). Akan tetapi, tidak semua remaja mampu menjalani proses ini dengan baik, sehingga rentan terhadap berbagai perilaku negatif dari lingkungan, salah satunya adalah pelecehan seksual.

Pelecehan seksual adalah salah satu bentuk kejahatan seksual yang berupa perilaku mengarah pada hal-hal yang bernuansa seksual, dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh korban, serta menimbulkan reaksi seperti malu, marah, dan perasaan tersinggung (Firman, 2018). Pelecehan seksual dapat terjadi dalam bentuk komentar-komentar seksual yang tidak pantas, maupun pendekatan fisik berorientasi seksual di lingkungan sosial, profesional, ataupun sekolah (Rusyidi, Bintari & Wibowo, 2019). Berman dalam Sihite (2007) menyatakan bahwa pelecehan seksual mencakup perilaku atau keinginan seksual, baik secara verbal maupun fisik, yang oleh penerima dianggap sebagai penghinaan atau paksaan. Pelecehan seksual juga merupakan salah satu bentuk pelanggaran kesusilaan dan termasuk dalam kekerasan seksual (Hamzah, 2018).

Bentuk-bentuk pelecehan seksual sangat beragam. Kelly (1988) membaginya menjadi visual (tatapan penuh nafsu atau gerak-gerik seksual), verbal (siulan, gosip, gurauan seksual), dan fisik (sentuhan, cubitan, tepukan, atau menyenggol dengan sengaja). Utamadi & Paramitha (2001) menambahkan adanya bentuk gender harassment, rayuan tidak senonoh, penyuapan untuk perilaku seksual, tekanan atau ancaman, serta serangan seksual terbuka. Collier (1992) menyebutkan contoh spesifik seperti menggodai lawan jenis dengan siulan, menceritakan lelucon jorok, mempertontonkan materi porno, memberi komentar tidak senonoh, maupun melakukan sentuhan tanpa persetujuan. Dengan demikian, pelecehan seksual dapat berwujud visual, verbal, maupun fisik dan selalu berdampak negatif secara emosional bagi korban (Retyaningtyas, 2017; Fauziah, Karneli & Netrawati, 2024; Agustanti dkk., 2021).

Fenomena pelecehan seksual semakin meningkat di Indonesia. Berdasarkan catatan Komnas Perempuan, pada tahun 2022 terdapat 15.466 kasus kekerasan, dengan kasus kekerasan seksual mencapai 2.228 kasus atau 38% dari seluruh kasus kekerasan yang tercatat, meningkat dari 2.204 kasus di tahun 2021 (Komnas Perempuan, 2023). Di tahun 2023, terdapat 2.363 kasus pelecehan seksual terhadap anak (Komnas Perempuan, 2024). Pada 2024, Simfoni PPA melaporkan hingga pertengahan tahun terdapat 7.842 kasus kekerasan anak, dengan kekerasan seksual mendominasi, dan mayoritas korbannya adalah perempuan dan anak-anak (Maghdalena & Lessy, 2024).

Situasi serupa juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat, khususnya di Kota Pariaman. Data menunjukkan peningkatan kasus yang cukup drastis, dari 29 kasus pada 2022, menjadi 24 kasus pada 2023, dan melonjak menjadi 41 kasus pada 2024 (Badan Pusat Statistik Sumbar,

2024; Suara Sumbar, 2024). Dewi & Paramastri (2022) menyebutkan bahwa pelaku pelecehan seksual sering kali berasal dari orang terdekat korban, antara lain teman sekelas atau guru. Hal ini membuktikan bahwa pelecehan seksual bukan hanya masalah individu, tetapi juga erat dengan kondisi lingkungan sosial sekolah.

Meluasnya perilaku pelecehan seksual pada remaja erat kaitannya dengan kondisi psikososial, lemahnya pendidikan seksual, dan lingkungan yang permisif. Remaja berada pada fase dengan perubahan hormon, perkembangan reproduksi, serta rasa ingin tahu tinggi tentang seksualitas (Santrock, 2018). Kurangnya edukasi seks mendorong remaja mencari informasi dari sumber tidak resmi seperti internet sehingga menjadi rentan terpapar pornografi.

Penelitian Efendi dkk. (2024) menyatakan, faktor lain yang memicu pelecehan seksual pada remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan bebas, minimnya pemahaman agama, pakaian terbuka atau ketat, serta mudahnya akses ke video porno yang memicu keinginan merealisasikan perilaku seksual secara nyata. Garcia (2022) menegaskan konsumsi pornografi sangat berperan dalam mendorong perilaku seksual menyimpang. Demikian juga Peter & Valkenburg (2008), yang menyatakan paparan pornografi membentuk ekspektasi hubungan seksual yang tidak nyata dan memicu fantasi yang ingin diwujudkan, sehingga berujung pada pelecehan seksual. Susanto dkk. (2024) menyoroti bahwa paparan pornografi bukan hanya faktor individual, tapi juga fenomena sosial yang turut mengganggu perkembangan remaja.

Pornografi sendiri menurut Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 adalah segala bentuk gambar, sketsa, tulisan, suara, film, animasi, atau pesan di media komunikasi publik yang memuat kecabulan dan eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan (Syah dkk., 2025; Fa'ida & Noorrizki, 2023). Menonton pornografi berarti secara aktif mengakses atau melihat konten dengan tujuan membangkitkan hasrat seksual melalui gambar, video, ataupun media tertulis.

Fenomena di lapangan semakin menegaskan pentingnya persoalan ini. Berdasarkan hasil Praktik Lapangan Kependidikan Bimbingan dan Konseling (PLBK) di SMAN 5 Pariaman pada Juli–Desember 2024, ditemukan dalam 20 kali observasi dan wawancara bahwa beberapa siswi mengalami pelecehan seksual di sekolah. Dalam wawancara, korban mengaku pernah diperlihatkan video porno oleh teman laki-laki di kelas, mendapat sentuhan fisik seperti menarik jilbab dan menepuk pundak, serta terlibat percakapan seksual melalui

WhatsApp. Selain itu, terdapat siswa yang mengoleksi video porno di ponsel atau laptop dan membagikannya kepada teman sekelas. Pengalaman ini menimbulkan kecemasan, trauma, dan gangguan proses belajar dan relasi sosial pada korban.

Berdasarkan pemaparan di atas dan temuan kasus di lapangan, dapat disimpulkan bahwa paparan pornografi tidak hanya menumbuhkan rasa penasaran pada remaja, namun juga dapat mendorong terjadinya pelecehan seksual sebagai bentuk realisasi dari fantasi yang muncul akibat konsumsi konten pornografi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris hubungan antara aktivitas menonton pornografi dengan kecenderungan melakukan pelecehan seksual pada siswa SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif korelasional dengan desain deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa laki-laki kelas X, XI, dan XII SMAN 5 Pariaman tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 235 orang. Pengambilan sampel sebanyak 148 responden menggunakan *proportional stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket aktivitas menonton pornografi dan angket perilaku pelecehan seksual, keduanya telah diuji validitas (Pearson r > 0,361) dan reliabilitasnya (*Cronbach's Alpha* > 0,70). Data dianalisis secara deskriptif (kategori, rata-rata) dan inferensial menggunakan korelasi *Spearman Rho* karena distribusi data tidak normal.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai aktivitas menonton pornografi dan perilaku pelecehan seksual pada siswa SMAN 5 Pariaman, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Aktivitas Menonton Pornografi Siswa secara Keseluruhan

Tabel 1. Aktivitas Menonton Pornografi siswa secara keseluruhan (n = 148)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	76–90	0	0
Tinggi	62–75	21	14
Sedang	47–61	90	61
Rendah	33–46	24	16

Kategori	Interval	f	%
Sangat Rendah	18–32	13	8.8
Jumlah		148	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang (60,8%) dalam aktivitas menonton pornografi, hanya sebagian kecil pada kategori tinggi (14,2%), rendah (16,2%), sangat rendah (8,8%), dan tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi.

2. Aktivitas Menonton Pornografi Berdasarkan Aspek

Tabel 2. Aktivitas Menonton Pornografi Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Kategori Terbanyak	f	%
1	Frekuensi	Sedang (16–20)	65	43.9
2	Durasi	Sedang (19–24)	79	53.4
3	Jenis	Sedang (13–16)	74	50.0

Dari aspek frekuensi, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (43,9%), lalu tinggi (24,3%), rendah (20,3%), sangat rendah (10,8%), dan sangat tinggi (0,7%). Pada aspek durasi, terbanyak juga pada kategori sedang (53,4%), tinggi (20,3%), rendah (18,9%), sangat rendah (7,4%), dan tidak ada pada sangat tinggi (0%). Aspek jenis pornografi pun terbanyak pada kategori sedang (50%), tinggi (25%), rendah (16,2%), sangat rendah (6,8%), dan sangat tinggi (2%).

3. Perilaku Pelecehan Seksual Siswa secara Keseluruhan

Tabel 3. Perilaku Pelecehan Seksual siswa secara keseluruhan (n = 148)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	120–140	0	0.0
Tinggi	97–119	11	7.4
Sedang	74–96	95	64.2
Rendah	51–73	28	18.9
Sangat Rendah	28–50	14	9.5
Jumlah		148	100

Berdasarkan Tabel 3, perilaku pelecehan seksual siswa didominasi kategori sedang (64,2%). Sebagian kecil tersebar pada kategori rendah (18,9%), sangat rendah (9,5%), dan tinggi (7,4%), tanpa ada yang mencapai kategori sangat tinggi.

4. Perilaku Pelecehan Seksual Berdasarkan Aspek

Tabel 4. Perilaku Pelecehan Seksual Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Kategori Terbanyak	f	%
1	Fisik	Sedang (22–28)	74	50.0
2	Visual	Sedang (25–32)	75	50.7
3	Verbal	Sedang (22–28)	61	41.2

Pada aspek fisik, 50% pada kategori sedang, sisanya kategori tinggi (31,1%), rendah (9,5%), sangat rendah (8,8%), dan sangat tinggi (0,7%). Aspek visual didominasi sedang (50,7%), diikuti tinggi (27,7%), rendah (12,8%), sangat rendah (8,8%). Sementara aspek verbal mayoritas sedang (41,2%), tinggi (37,2%), rendah (10,8%), sangat rendah (9,5%), dan sangat tinggi (1,4%).

5. Hubungan Aktivitas Menonton Pornografi dan Perilaku Pelecehan Seksual

Berdasarkan analisis korelasi Spearman Rho menunjukkan nilai koefisien 0,563 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara aktivitas menonton pornografi dengan perilaku pelecehan seksual siswa. Artinya, semakin sering dan intens siswa mengakses konten pornografi, semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya perilaku pelecehan seksual.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas analisis temuan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan Aktivitas Menonton Pornografi dengan Perilaku Pelecehan Seksual pada Siswa, sebagai berikut:

1. Aktivitas Menonton Pornografi Siswa

Data menunjukkan bahwa Mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam aktivitas menonton pornografi, yang artinya siswa cukup rutin mengakses konten pornografi, namun aktivitas tersebut belum mengarah pada intensitas yang sangat tinggi atau adiktif. Pada aspek frekuensi, durasi, dan jenis konten pornografi yang dikonsumsi juga didominasi oleh kategori sedang, ini menunjukkan pola konsumsi yang berulang dan variatif namun tidak ekstrem. Kondisi ini dipengaruhi oleh kemudahan akses teknologi, pergaulan remaja serta kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru disekolah.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Syahruddin dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa frekuensi paparan pornografi memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku seksual pada remaja. Dalam studi tersebut, remaja yang sering terpapar pornografi cenderung mengalami perubahan perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak terpapar, menegaskan pentingnya frekuensi paparan sebagai faktor risiko utama. Selanjutnya, Ningtyas & Purnomo (2023) memperkuat temuan ini dengan menyoroti bahwa akses mudah terhadap konten pornografi tidak hanya berdampak pada perilaku seksual, tetapi juga berkontribusi pada pola berpacaran remaja yang berisiko. Kedua penelitian tersebut sesuai bahwa paparan pornografi, terutama yang bersifat rutin dan berulang, dapat memengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja secara signifikan.

2. Perilaku Pelecehan Seksual Siswa

Data menunjukkan perilaku pelecehan seksual siswa sebagaian besar berada pada kategori sedang. Ini berarti bahwa perilaku pelecehan seksual memang cukup umum terjadi di lingkungan siswa, namun masih pada level yang belum meluas secara masif atau intensitas sangat tinggi. Meski perilaku ini masih terkendali dalam arti belum merata dan ekstrim, hal ini tetap menunjukkan ancaman serius terhadap kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah. Dalam aspek fisik, visual, dan verbal, perilaku pelecehan seksual juga dominan pada tingkat sedang, yang berarti bahwa berbagai bentuk pelecehan seperti sentuhan tidak pantas, pandangan yang tidak diinginkan, dan komentar seksual secara verbal cukup sering terjadi, walau belum mencapai tingkat ekstrem. Temuan ini mencerminkan bahwa perilaku pelecehan seksual telah menjadi masalah yang cukup umum di lingkungan sekolah dan perlu mendapat perhatian serius. Kondisi ini dipengaruhi oleh kemudahan akses konten pornografi, kurang optimalnya pengawasan orang tua dan guru, serta minimnya edukasi seksual yang tepat.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Efendi dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa perilaku pelecehan seksual pada remaja dipicu oleh faktor-faktor kompleks, termasuk kemudahan akses konten pornografi yang meningkatkan keinginan remaja untuk mencontoh dan mempraktikkan perilaku tersebut. Selain itu, minimnya pengawasan dari orang tua dan guru serta kurangnya edukasi seksual yang memadai membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif ini. Penelitian Dewi & Paramastri (2022) menguatkan bahwa pelaku di lingkungan sekolah sering kali merupakan orang terdekat korban, sehingga pelecehan seksual di sekolah menjadi isu kritis yang harus segera ditangani.

Penelitian Pratiwi dkk. (2024) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa konsumsi media sosial dan pornografi secara signifikan meningkatkan risiko perilaku seksual menyimpang pada remaja. Secara keseluruhan, faktor kemudahan akses terhadap konten pornografi, lemahnya pengawasan, dan minimnya edukasi seksual membentuk lingkungan yang rentan terhadap perilaku pelecehan seksual, Oleh karena itu, diperlukan kerja sama orang tua dan guru untuk memperkuat pengawasan, memberikan edukasi seksual yang tepat, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman untuk mengurangi risiko ini

3. Hubungan Aktivitas Menonton Pornografi dan Perilaku Pelecehan Seksual

Berdasarkan analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara aktivitas menonton pornografi dengan perilaku pelecehan seksual siswa. Artinya, semakin sering dan intens siswa mengakses konten pornografi, semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya perilaku pelecehan seksual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Peter & Valkenburg (2008) yang menjelaskan bahwa paparan pornografi dapat membentuk nilai-nilai dan ekspektasi seksual yang tidak realistis pada remaja. Pornografi sering menggambarkan hubungan dan aktivitas seksual secara bebas tanpa menampilkan konsekuensi emosional atau sosial yang sebenarnya. Kondisi ini mendorong sikap seksual permisif serta meningkatkan minat dan eksperimen seksual pada remaja. Selain itu, konten pornografi yang mengandung unsur kekerasan seksual juga dapat memicu perilaku agresif seksual di dunia nyata, sehingga menormalisasi tindakan seperti pelecehan. Senada dengan itu, Susanto dkk. (2024) menyoroti pornografi sebagai fenomena sosial yang mengganggu perkembangan seksual normal remaja. Mereka menjelaskan bahwa paparan pornografi dapat mengaburkan pemahaman remaja tentang seksualitas sehat dan mendorong perilaku seksual tidak sehat dan menyimpang. Dampak ini tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial serta kesejahteraan mental dan emosional remaja, sehingga meningkatkan risiko perilaku pelecehan seksual.

Faktor lingkungan, seperti kurang optimalnya pengawasan orang tua dan guru, juga berperan sebagai pemicu. Kurangnya edukasi agama dan moral membuat siswa rentan terpengaruh oleh konten negatif tanpa fondasi nilai yang kuat untuk menyaring informasi tersebut. Oleh karena itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran aktif orang tua dan guru disekolah dalam memperketat pengawasan, memberikan edukasi seks yang komprehensif, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk siswa.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Menyikapi hasil penelitian bahwa kecenderungan aktivitas menonton pornografi dan perilaku pelecehan seksual siswa umumnya pada kategori sedang, guru BK/konselor sekolah dapat memberikan beberapa layanan yang dapat mereduksi perilaku tersebut, di antaranya:

1. Layanan Informasi

   Layanan Informasi yang bertujuan memberikan pemahaman komprehensif dan berkelanjutan kepada siswa tentang bahaya pornografi dan pelecehan seksual, serta strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Pelaksanaan layanan ini dapat diwujudkan melalui sesi klasikal atau seminar edukatif yang diselenggarakan secara rutin, misalnya sebulan sekali, dalam ruang kelas atau aula sekolah. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan didukung oleh media interaktif seperti video dan diskusi kelompok kecil. Selain itu, penyebaran media informasi berupa poster, leaflet, dan konten digital melalui media sosial sekolah serta portal BK secara aktif dapat mengingatkan siswa tentang etika berinternet, etika berinteraksi, serta batasan pribadi dan hukum terkait pelecehan seksual (Prayitno & Amti, 2004; Kemdikbud, 2023). Fokus edukasi juga harus mencakup peningkatan literasi digital agar siswa mampu memfilter konten negatif dan menghindari ekspose terhadap pornografi, serta edukasi seksualitas yang ramah usia untuk membangun pemahaman sehat mengenai tubuh, batasan pribadi, dan persetujuan (Kemdikbud, 2023).

2. Layanan Bimbingan Kelompok

   Layanan Bimbingan Kelompok menjadi wadah penting yang difokuskan pada pembentukan kelompok kecil, umumnya terdiri dari 6 hingga 12 siswa, yang difasilitasi oleh guru BK secara berkala. Dalam layanan ini, siswa diberi ruang aman untuk berbagi pengalaman dan persepsi terhadap tekanan teman sebaya serta pengaruh konten pornografi tanpa rasa takut dihakimi (Pratiwi & Sukma, 2013). Melalui kegiatan role-playing dan simulasi, siswa diajak mengasah keterampilan komunikasi asertif, misalnya cara menolak ajakan menonton pornografi atau menghadapi pelecehan secara tepat dan berani. Bimbingan kelompok juga secara aktif mengajarkan strategi pengambilan keputusan yang sehat dalam memilih pergaulan dan aktivitas sehari-hari, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri siswa. Sesi kelompok ini tidak hanya membangun keterampilan sosial tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar siswa sebagai

sistem pendukung yang esensial dalam meminimalisasi perilaku risiko (Pratiwi & Sukma, 2013; Kemdikbud, 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas menonton pornografi di kalangan siswa SMAN 5 Pariaman berada pada tingkat sedang, yang mencerminkan konsumsi konten pornografi yang cukup rutin namun belum bersifat ekstrem atau adiktif. Begitu pula, perilaku pelecehan seksual yang terjadi juga berada pada level sedang, yang artinya bahwa perilaku tersebut cukup umum ditemukan dalam berbagai bentuk fisik, visual, maupun verbal, meski belum secara meluas atau dengan intensitas yang tinggi. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan tingkat hubungan yang kuat antara aktivitas menonton pornografi dan perilaku pelecehan seksual. Artinya, semakin sering dan variatif siswa mengakses pornografi, semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat dalam tindakan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, serta orang tua untuk memberikan pendampingan yang intensif, meliputi pendidikan karakter serta layanan-layanan yang ada dalam Bimbingan dan Konseling salah satunya layanan informasi. Layanan informasi yang dapat diberikan seperti literasi digital yang adaptif, dampak perilaku pelecehan seksual dan menonton pornografi, bijak dalam menggunakan media internet dan yang lainnya. Kolaborasi yang erat antara semua pihak menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik, serta dalam mencegah dan mengurangi perilaku negatif yang dapat merugikan secara psikologis maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 7–14.

Agustanti, R. D., Satino, & Bonauli, R. R. (2021). Indonesia Perlindungan Hukum terhadap Pekerja yang Mengalami Pelecehan Seksual dalam Rangka Mewujudkan Bela Negara. *Jurnal Supremasi*, 11(1), 42–56.

Arikunto, S. (2016). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, R. (2018). Skrining Tingkat Adiksi Pornografi Siswa SMP dan SMA Tahun 2017. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 84–96.

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. (2024). Jumlah Kasus Kekerasan pada Anak dan Perempuan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Diakses 22 Februari 2025, dari https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjA1IzI=/jumlah-kasus-kekerasan-pada-anak-dan-perempuan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat.html

Collier, R. (1992). *Pelecehan Seksual. Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana dan Perilaku Manusia; Yogyakarta: Nuha Medika.

Dewi, Y. R. N., & Paramastri, I. (2022). Validasi modul "Sadari dan Atasi Kekerasan Seksual Sejak Dini" (SAKSI) untuk meningkatkan pengetahuan KSA anak usia 6 tahun. *Jurnal Gadjah Mada Anak dan Pendidikan*, 9(2), 109–120.

Efendi, Y. R., Nugrahmi, M. A., & Ernita, L. (2024). Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Remaja Di SMAN 1 Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 519–530.

Fa'ida, S. A., & Noorrizki, R. D. (2023). Dampak Adiktif Pornografi pada Remaja. *Jurnal Flourishing*, 3(7), 278–285.

Fauziah, S., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 118–127.

Firman, F. S. (2018). Pencegahan Pelecehan Seksual Remaja Melalui Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Garcia, V. (2022). 10 Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual. *Klikdokter.com*.

Hamzah, A. (2018). *Hukum Acara Pidana Indonesia*. Sinar Grafika.

Kemdikbud. (2023). *Salinan Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Laporan tahunan Simfoni PPA 2024: Kasus kekerasan terhadap anak. Diakses dari https://kemenpppa.go.id/page/view/NTI4NA==?form=MG0AV3

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Komnas Perempuan. (2023). *CATAHU 2023: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

Komnas Perempuan. (2024). *CATAHU 2024: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2023*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

Maghdalena, F., & Lessy, Z. (2024). Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(2), 25–34.

Ningtyas, A. D., & Purnomo, W. (2023). Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya). *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 685–691.

Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2008). Adolescents' exposure to sexually explicit Internet material, sexual uncertainty, and attitudes toward uncommitted sexual exploration: Is there a link? *Communication Research*, 35(5), 579–601.

Pratiwi, S. W., & Sukma, D. (2013). Komunikasi Interpersonal Antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 324–329.

Prayitno, H. J., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Retyaningtyas, L. W. (2017). *Aku, Kamu, Lawan Kekerasan Seksual*. Jakarta: Jaringan Muda & FRIDA.

Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75–85.

Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Sihite, R. (2007). *Perempuan, Kesejahteraan, dan Keadilan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suara Sumbar. (2024, November 14). Darurat Kekerasan Seksual Anak di Pariaman: Kasus Melonjak 85 Persen. Diakses 22 Februari 2025, dari https://sumbar.suara.com/read/2024/11/14/175552/darurat-kekerasan-seksual-anak-di-pariaman-kasus-melonjak-85-persen

Susanto, A., Licia, R., Setiyanto, R., Damaranti, M. E., Maharani, N. E. D., Andila, S., & Astini, R. (2024). Edukasi untuk peningkatan kesadaran tentang bahaya pornografi pada remaja. *Journal of Social Empowerment*, 9(2), 107–117.

Syah, M. K. T., Sa'adah, P. L., Nurcahya, Y., & Arsyad, M. F. (2025). Cyberporn (Pornografi Online) dan Dampaknya Terhadap Pelajar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 334–347.

Syahruddin, N., Utari, D. M., & Effendi, L. (2023). Keterpaparan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Remaja SMPN di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Teknologi Kesehatan dan Kedokteran*, 9(1), 311–324.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. (2008). Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Download/29322/UU%20Nomor%2044%20Tahun%202008.pdf

Utamadi, G., & Paramitha, U. (2001). Pelecehan Seksual? Hii seram!. *Kompas*.